

**ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM DI GAMPONG  
PANGGOI KECAMATAN MUARA DUA KOTA  
LHOKSEUMAWE  
(Studi Kasus: Usahatani Jamur Tiram Bapak Safwandi)**

**IGA MAYADA  
190320018**

**SKRIPSI**



**universitas  
MALIKUSSALEH**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH  
ACEH UTARA  
2024**

## **ABSTRACT**

Oyster mushroom is one type of consumption mushroom that has high nutritional value and economic value. This research was conducted in Gampong Panggoi Muara Dua District, Lhokseumawe City, precisely at Mr. Safwandi's oyster mushroom business. The purpose of this study is to determine the amount of profit obtained from Safwandi's Oyster Mushroom Farm in Gampong Panggoi Muara Dua District, Lhokseumawe City. To analyze the feasibility of Safwandi's Oyster Mushroom Farm in Gampong Panggoi District Muara Dua Lhokseumawe City analyzing profits. To analyze the constraints that exist on Safwandi's Oyster Mushroom Farm in Gampong Panggoi District Muara Dua Lhokseumawe City. Determination of the location and object of research is done intentionally. The data used are primary data and secondary data. This study uses quantitative descriptive and qualitative descriptive data analysis methods. The results of this study indicate that Mr. Safwandi's oyster mushroom farm obtained a profit of Rp.35,283,336,-/year with the use of production costs incurred Rp.34,916,664,-/year and revenue costs of Rp.70,200,000,-/year. Mr. Safwandi's oyster mushroom farm is feasible to cultivate because the production BEP value is 698 kg, the price BEP value is Rp.24,869/kg, the R/C ratio value is 2.01, the B/C ratio value is 1.01 and the ROI value is 101%. The constraints faced by Mr. Safwandi's oyster mushroom farm are (1) Labor (2) Capital (3) Pests and Diseases (4) Raw Materials.

Keywords: Profit, Feasibility, Business Constraints

## RINGKASAN

IGA MAYADA. Analisis Usahatani Jamur Tiram di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe (Studi Kasus : Usahatani Jamur Tiram Bapak Safwandi). Dibimbing oleh MUHAMMAD AUTHAR dan MARTINA.

Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur konsumsi yang memiliki nilai gizi dan nilai ekonomi yang tinggi. Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe tepatnya pada usaha jamur tiram Bapak Safwandi. Adapun tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari Usahatani Jamur Tiram Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Untuk menganalisis kelayakan Usahatani Jamur Tiram Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe menganalisis keuntungan. Untuk menganalisis kendala yang ada pada Usahatani Jamur Tiram Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Penentuan lokasi dan objek penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram Bapak Safwandi memperoleh keuntungan sebesar Rp.35.283.336,-/tahun dengan penggunaan biaya produksi yang dikeluarkan Rp.34.916.664,-/tahun dan biaya penerimaan sebesar Rp.70.200.000,-/tahun. Usahatani jamur tiram milik Bapak Safwandi layak untuk diusahakan karena nilai BEP produksi 698 kg, nilai BEP harga Rp.24.869/kg, nilai R/C ratio sebesar 2,01, nilai B/C ratio sebesar 1,01 dan nilai ROI sebesar 101%. Kendala-kendala yang dihadapi oleh usahatani jamur tiram Bapak Safwandi ialah (1) Tenaga Kerja (2) Modal (3) Hama dan Penyakit (4) Bahan Baku.

Kata Kunci : Keuntungan, Kelayakan, Kendala-kendala Usaha.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Usahatani Jamur Tiram di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe”.

Penulis banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak didalam penulisan ini. Pertama sekali penulis ingin menyampaikan terimakasih atas penghargaan setinggi-tingginya kepada keluarga tercinta ayahanda dan ibunda yang telah banyak berkorban dan dengan penuh kesabaran serta iringan do'a memberikan dorongan sehingga penulis menyelesaikan hasil penelitian ini.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis juga ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Baidhawi, S.P., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh.
2. Zuriani, S.P., M.P selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Malikussaleh.
3. Dr. Jamilah, S.P., M.P selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Malikussaleh.
4. Muhammad Authar ND, S.P., M.P selaku dosen pembimbing pertama dan Martina, S.P., M.Si selaku dosen pembimbing kedua yang senantiasa membantu dan membimbing penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Setia Budi, S.P, M,Si selaku dosen penelaah pertama dan Irada Sinta, S.P., M.Si selaku dosen penelaah kedua yang telah berkenan memberikan kritik dan saran untuk membantu kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Safwandi selaku pemilik Usaha Budidaya Jamur Tiram yang telah senantiasa memberi informasi tentang usahanya.
7. Teman-teman seperjuangan yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dorongan semangat, motivasi dan bantuannya selama penulisan skripsi ini.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Rabbala'lamin.

Reuleut, 12 November 2023

Iga Mayada

# DAFTAR ISI

<b>ABSTRACT</b> .....	<b>i</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	3
1.4. Manfaat Penelitian .....	4
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
2.1. Landasan Teori.....	5
2.1.1. Jamur Tiram .....	5
2.1.2. Konsep Usahatani.....	6
2.1.3. Konsep Biaya .....	7
2.1.4. Penerimaan.....	8
2.1.5. Keuntungan .....	8
2.1.6. Kelayakan Usaha.....	9
2.1.7. Kendala-kendala Usahatani .....	10
2.2. Penelitian Terdahulu .....	11
<b>3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>13</b>
3.1. Lokasi, Objek, dan Ruang Lingkup Penelitian .....	13
3.2. Jenis dan Sumber Data .....	13
3.3. Metode Analisis Data .....	13
3.4. Kerangka Pemikiran .....	16
3.5. Defisini Operasional Variabel .....	17
<b>4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>19</b>
4.1. Gambaran Umum Penelitian.....	19
4.2. Analisis Biaya Pada Usaha Jamur Tiram .....	21
4.2.1. Biaya Tetap .....	21
4.2.2. Biaya Variabel.....	22
4.2.3. Biaya Total Produksi .....	23
4.3. Analisis Penerimaan .....	23
4.4. Analisis Keuntungan .....	24
4.5. Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram .....	24
4.6. Kendala-kendala Usaha Budidaya Jamur Tiram.....	27

<b>5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>30</b>
5.1. Kesimpulan .....	30
5.2. Saran .....	30
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>31</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>33</b>

**DAFTAR TABEL**

1. Produksi Usaha Jamur Tiram Sapak Safwandi .....	2
2. Biaya Tetap Usaha Budidaya Jamur Tiram Bapak Safwandi .....	21
3. Rincian Biaya Variabel Usaha Jamur Tiram Bapak Safwandi .....	22
4. Rincian Biaya Total Produksi Jamur Tiram Bapak Safwandi .....	23
5. Penerimaan Usaha Budidaya Jamur Tiram Bapak safwandi .....	24

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan hasil pertanian, kehutanan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Kondisi alam tersebut memberikan peluang bagi sebagian besar masyarakat Indonesia untuk melakukan kegiatan usaha dibidang pertanian maupun yang berkaitan dengan pertanian. Pertanian merupakan salah satu kegiatan paling mendasar bagi manusia, karena semua orang perlu makan setiap hari. Agribisnis merupakan usaha-usahayang bergerak dibidang pertanian, sehingga perlu dilakukannya pengembangan usaha agribisnis menjadi pilihan yang sangat strategis dan penting sejalan dengan upaya pemerintah dalam mengembangkan sumber pertumbuhan ekonomi baru di luar minyak dan gas. Agribisnis adalah usaha dalam bidang pertanian, baik mulai dari produksi, pengolahan, pemasaran dan kegiatan lain yang berkaitan (Sulistiani, 2012).

Jamur tiram atau dalam bahasa ilmiahnya disebut *Pleurotus sp.* Jamur tiram merupakan jenis jamur yang cukup populer yang banyak dibudidayakan dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Menurut sejarah jamur tiram sudah dibudidayakan di Cina sejak 1000 tahun yang lalu, sementara itu di Indonesia mulai dibudidayakan pada tahun 1980 di Wonosobo (Rahmat, 2011).

Di Indonesia, jamur mulai dikenal dan dibudidayakan pada tahun 1950-an. Jamur konsumsi atau sering dikenal dengan istilah *mushroom* merupakan bahan makanan sumber protein yang cukup digemari masyarakat. Dalam skala industri atau semi-industri, terdapat kurang lebih sepuluh macam jamur konsumsi yang paling banyak dibudidayakan, yakni jamur kancing (*Agricus bisporus*), jamur shitake (*Lentinus edodes*), jamur enokitake (*Flammulina velutipes*), jamur merang (*Volvariella volvacea*), dan jamur tiram (*Pleurotus sp*) (Sumarsih, 2010).

Jamur tiram dinilai memiliki beberapa keunggulan dibandingkan jamur lainnya. Banyak kelebihan dari jamur tiram yaitu : (a) budidaya jamur tiram bisa terus berjalan sepanjang tahun, dengan demikian produksi jamur tiram yang stabil, (b) budidaya jamur tiram bisa dilaksanakan meskipun lahan yang tergolong sempit, sehingga menjadi sebuah alternatif yang baik untuk memanfaatkan lahan yang ada

di rumah, (c) budidaya jamur tiram menggunakan bahan baku serbuk kayu yang mudah diperoleh, (d) tingkat kesulitan budidaya yang relatif sangat mudah dibandingkan dengan jenis jamur lainnya, (e) jamur tiram memiliki waktu produksi hingga masa panen yang sangat cepat diantara jamur lain, dan (f) jamur tiram memiliki tingkat harga jual yang relatif stabil dibandingkan jamur-jamur lain (Soenanto, 2000).

Salah satu daerah usaha penghasil jamur tiram adalah di Kota Lhokseumawe tepatnya berada di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe dan didirikan pada tahun 2019 oleh Bapak Safwandi, usaha ini memiliki luas kumbang  $10\frac{1}{2} \times 10$  m dengan kapasitas 1000 baglog. Hasil produksi pada usahatani jamur tiram ini dipasarkan di pasar-pasar tradisional yang ada di kota Lhokseumawe seperti pasar inpres dan pasar batuphat, bahkan sampai diluar kota Lhokseumawe. Untuk harga jamur tiram yang dijual dipasar saat ini rata-rata dengan harga sebesar Rp.50.000,-/Kg.

Tabel 1. Produksi Jamur Tiram Bapak Safwandi

<b>Tahun</b>	<b>Bulan</b>	<b>Jumlah (Kg)</b>
2020	Maret – Agustus	810
	September - Februari(2021)	720
<b>Jumlah</b>		<b>1.530</b>
2021	Maret – Agustus	540
	September - Februari(2022)	630
<b>Jumlah</b>		<b>1.170</b>
2022	Maret – Agustus	684
	September - Februari(2023)	720
<b>Jumlah</b>		<b>1.404</b>
2023	Maret – Agustus	756
<b>Jumlah</b>		<b>756</b>

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1. Produksi jamur tiram yang dihasilkan oleh Usahatani Jamur Tiram Safwandi dari tahun ke tahun tidak stabil (berfluktuatif). Produksi jamur pada tahun 2020 di setiap bulannya jumlah produksi mencapai produksi maksimal dikarenakan baru awal mula memasuki masa panen jamur dan di tahun 2022-2023 di setiap bulannya mengalami peningkatan setelah terjadinya situasi kendala serangan hama dan penyakit kemudian untuk jumlah produksinya masih

stabil, namun pada tahun 2021 di setiap bulannya jumlah produksi mengalami penurunan hal ini disebabkan karena adanya faktor serangan hama dan penyakit seperti gangguan semut, rayap, dan kutu hijau pada saat proses budidaya jamur tiram.

Selain dari serangan hama dan penyakit usaha jamur ini juga mengalami beberapa kendala lainnya yaitu seperti biaya produksi yang besar sehingga keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut belum begitu besar. Dan ketersediaan bahan baku utama juga mempengaruhi proses produksi yang berupa serbuk kayu pilihan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlunya dilakukan analisis keuntungan dan kelayakan untuk melihat apakah Usahatani Jamur Tiram Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe memang menguntungkan dan layak digeluti atau justru malah merugikan, serta menganalisis kendala-kendala yang ada pada Usahatani Jamur Tiram Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Berapa besar keuntungan yang diperoleh dari Usahatani Jamur Tiram Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe?
2. Bagaimana tingkat kelayakan Usahatani Jamur Tiram Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe?
3. Apa saja kendala yang ada di Usahatani Jamur Tiram Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari Usahatani Jamur Tiram Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.
2. Untuk menganalisis kelayakan Usahatani Jamur Tiram Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.
3. Untuk menganalisis kendala Usahatani Jamur Tiram Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan penerapan ilmu yang telah penulis peroleh selama ini di bangku perkuliahan dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh.
2. Bagi pengusaha, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan usaha jamur tiram pada masa yang akan datang.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam mengambil keputusan untuk membimbing dan membina para petani jamur tiram agar dapat lebih meningkatkan usahataniya di masa yang akan datang.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1.Landasan Teori

#### 2.1.1.Jamur Tiram

Jamur disebut juga cendawan, supa, atau *mushroom*. Jamur merupakan salah satu jenis tumbuh-tumbuhan, yang tidak memiliki klorofil atau zat hijau daun, sehingga kebutuhan karbohidrat harus dipenuhi dari luar. Karena itu jamur hidup pada sisa makhluk hidup lain yang sudah mati (*saprofitik*) atau hidup pada jasad makhluk lain (*parasitik*) (Suriawiria, 2002).

Jamur tiram putih banyak ditemukan dialam bebas dan tumbuh pada pohon ataupun kayu yang sudah lapuk, tumpukan daun, ataupun organisme lain yang telah mati dan umumnya tumbuh secara bergerombol. Jamur mengambil zat-zat makanan yang berasal dari organisme lain untuk pertumbuhannya. Karena kondisi ketergantungan inilah maka jamur digolongkan sebagai tanaman heterotrofik dan harus hidup secara *saprofitik* atau secara *parasitik*. Hidup *saprofitik* adalah hidup pada sisa makhluk lain yang sudah mati, misalnya pada tumpukan sampah, tumpukan kotoran hewan, serbuk gergajian kayu, ataupun pada batang kayu yang sudah lapuk. Kemudian hidup secara *parasitik* adalah hidup pada jasad makhluk lain, misalnya tumbuh-tumbuhan, hewan, atau manusia yang masih hidup (Suriawiria, 2002).

Menurut Chazali dan Pratiwi (2009), jamur sudah dikonsumsi dan dibudidayakan sejak 3000 tahun yang lalu, biasanya digunakan sebagai campuran makanan ataupun obat-obatan herbal. Jamur dahulu kala menjadi salah satu makanan mewah yang disantap oleh para raja-raja. Umumnya jamur konsumsi memiliki rasa yang lezat dan mengandung nutrisi yang dibutuhkan bagi kesehatan tubuh, contoh jamur konsumsi antara lain jamur tiram, jamur kuping, jamur shiitake, jamur *champignon*, dan jamur merang.

Menurut Suriawiria (2002) komposisi zat-zat kimia yang terkandung didalam jamur tergantung pada jenis dan tempat tumbuh jamur tersebut. Disamping mengandung protein, lemak, mineral, dan vitamin, jamur juga mengandung beberapa jenis senyawa berkhasiat obat. Dalam protein jamur terdapat 9 macam asam amino esensial dari 20 macam asam amino yang dikenal.

Kandungan protein didalam jamur tiram putih berkisar antara 19 persensampai 35 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan protein pada berasdan gandum, namun relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan kandungan protein pada susu dan kedelai. Kandungan protein pada beras adalah 7,3 persen, gandum 13,2 persen, kedelai 39,1 persen, dan air susu 25,2 persen (Suriawiria, 2002).

Pada awal tahun 1970-an, masyarakat Indonesia baru mulai mengenal jenis jamur tiram putih, yang bibitnya didatangkan langsung dari negara Taiwan. Jamur tiram putih memiliki ciri fisik yang khas yaitu tudungnya menyerupai cangkang kerang dengan diameter kurang lebih antara 5 cm - 15 cm, dengan permukaan yang licin dan dalam kondisi lembab menjadi agak berminyak. Bagian tepi sedikit bergelombang dengan posisi tangkai berada di tengah tudung, tubuh buahnya berwarna putih dan tebal. Nama jamur tiram putih didasarkan pada warna tubuh buahnya. Jamur tiram putih dalam bahasa latin disebut *Pleurotus ostreatus*, hidup sebagai saprofit di pohon inangnya dan tumbuh di alam secara liar di kawasan yang berdekatan dengan hutan, biasanya menempel pada kayu atau dahan kering yang telah lapuk atau mati (Suriawiria, 2002).

Jamur tiram merupakan salah satu dari jenis jamur kayu yang bisa di konsumsi. Dinamakan jamur tiram karena bentuk tudung jamur ini sepintas menyerupai jenis jamur kayu yang tumbuh secara alami di batang-batang kayu di hutan. Jamur tiram sudah cukup dikenal di masyarakat luas, baik di Indonesia maupun di berbagai negara. Menurut catatan sejarah, jamur tiram sudah dibudidayakan di Cina sejak 1.000 tahun silam. Sementara itu, di Indonesia, jamur tiram mulai dibudidayakan pada tahun 1980 di Wonosobo. Varietas yang umum dibudidayakan di Indonesia adalah jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*), meskipun varietas jamur tiram yang lain ada, pembudidayaannya kurang populer (Suryani Rahmat dan Nurhidayat, 2011).

### **2.1.2. Konsep Usahatani**

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara-cara petani memperoleh dan mengkombinasikan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan) yang terbatas untuk mencapai tujuannya. Menurut pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa usaha tani merupakan suatu

kegiatan yang dilakukan oleh petani mulai dari penentuan sumberdaya yang akan digunakan serta bagaimana cara mengkombinasikannya. Kegiatan tersebut untuk mencapai tujuannya yaitu memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin (Soekartawi, 2011).

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya. Sedangkan analisis usahatani adalah suatu kegiatan untuk melakukan perhitungan ekonomis terhadap usahatani yang dilakukan. Perhitungan ini akan memberikan gambaran bahwa apakah usaha yang dilakukan menguntungkan atau sebaliknya. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis kegiatan usahatani adalah penggunaan faktor produksi, penggunaan biaya-biaya produksi, melihat produksi yang dihasilkan, serta melihat tingkat penerimaan atau pendapatan (Tety, E. dkk, 2017).

### **2.1.3. Konsep Biaya**

Biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi (Muammar dkk, 2018). Biaya produksi terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel, konsep dari biaya dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)**

Biaya tetap adalah biaya yang secara tepat yang dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output, yang termasuk biaya tetap adalah sewa tanah atau sewa lahan, biaya penyusutan dan gaji pegawai atau karyawan.

#### **2. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)**

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah produksi yang ingin dihasilkan dalam jangka pendek, yang termaksud biaya variabel adalah biaya tenaga kerja, biaya bahan baku.

#### **2.1.4. Penerimaan**

Pendapatan kotor atau penerimaan usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual dari produk tersebut, dan biasanya berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan mengalami penurunan ketika produksi berlebihan (Soekartawi, 1995).

Penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Sundari, 2011).

#### **2.1.5. Keuntungan**

Keuntungan merupakan hasil yang diperoleh dari penerimaan total dikurangi dengan biaya total. Keuntungan tersebut yang mengarahkan produsen untuk mengalokasikan sumberdaya ke proses produksi tertentu. Jadi, keuntungan ditentukan oleh dua hal yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan tersebut lebih besar dari perubahan biaya dan juga output maka keuntungan yang diperoleh akan meningkat. Sebaliknya, jika perubahan penerimaan lebih kecil dari perubahan biaya maka keuntungan yang diperoleh akan menurun. Dengan demikian, keuntungan akan maksimal jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya. Keuntungan adalah perbedaan nilai uang yang berasal dari penjualan yang didapatkan dengan penerimaan dikurang dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga mendapatkan keuntungan (Sukirno, 2010).

### 2.1.6. Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha adalah analisis yang digunakan untuk menilai dan melihat keuangan suatu perusahaan secara menyeluruh. Kelayakan usaha menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan untung ruginya suatu perusahaan. Maka dari itu, analisis kelayakan usaha adalah salah satu aspek yang sangat penting untuk meneliti suatu kelayakan usaha (Purwana dan Hidayat, 2016)

Apabila suatu usaha telah dilakukan pengawasan dan terjadi penyimpangan atau perubahan perencanaan, maka akan lebih mudah diketahui, sehingga dapat dilakukannya pengendalian dari penyimpangan tersebut. Tujuan dari pengendalian ialah untuk mengendalikan suatu usaha agar tidak berubah dari apa yang sudah direncanakan, sehingga pada akhirnya tujuan perusahaan akan mudah tercapai (Kasmir dan Jakfar, 2012).

Suatu usaha dikatakan layak untuk menjalankan usaha harus memenuhi syarat-syarat antara lain sebagai berikut :

#### a. *Break Even Point* (BEP)

BEP merupakan titik impas dimana keadaan jumlah pendapatan dan biaya sama atau sehingga seimbang sehingga tidak terdapat keuntungan dan kerugian (Suratiyah, 2006). Terdapat dua BEP dalam suatu usaha antara lain sebagai berikut :

1. BEP produksi (Rp) adalah suatu usaha akan mendapatkan keuntungan apabila pengusaha mendapatkan produksinya lebih besar dari BEP produksi.
2. BEP harga (Rp) adalah suatu harga akan mendapatkan keuntungan apabila harganya lebih besar dari BEP harga.

#### b. *R/C ratio*

*R/C ratio* merupakan perbandingan antara jumlah penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai *R/C ratio* yang diperoleh lebih besar dari satu dan sebaliknya suatu usaha dikatakan tidak layak jika *R/C ratio* yang diperoleh lebih kecil dari satu. Sedangkan, jika *R/C ratio* sama dengan satu maka usaha berada di titik impas (Soekartawi, 2002).

#### c. *B/C ratio*

*B/C ratio* lebih menekankan pada kriteria-kriteria investasi yang pengukurannya diarahkan pada usaha-usaha untuk membandingkan, mengukur,

serta menghitung tingkat keuntungan suatu usaha. *B/C ratio* merupakan suatu alat analisis untuk mengukur tingkat keuntungan pada proses produksi usaha dan untuk melihat kelayakan serta manfaat usaha, yang dapat dilihat dari rasio perbandingan antara keuntungan dengan total biaya (Soekartawi, 2002).

d. *Return On Investment (ROI)*

Dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. ROI merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2009).

### **2.1.7. Kendala-kendala Usahatani**

Dalam pelaksanaan suatu usaha tidak terlepas dari kendala-kendala, seperti halnya usaha dalam bidang budidaya. Berikut merupakan kendala-kendala yang dialami oleh petani pada usaha budidaya jamur tiram:

a. Modal

Modal merupakan faktor penting dalam usaha. Modal dapat didefinisikan sebagai uang atau barang yang memiliki nilai ekonomis dan dapat dipergunakan untuk menunjang produksi (Mubyarto, 1994).

b. Hama dan penyakit

Dalam kegiatan budidaya tentunya tidak akan luput dari ancaman serangan hama dan penyakit begitu pula halnya dalam budidaya jamur. Hama adalah organisme perusak tanaman pada akar, batang, daun atau bagian tanaman lainnya sehingga tanaman tidak dapat tumbuh dengan sempurna ataumati. Sedangkan penyakit pada jamur tiram biasanya disebabkan oleh fungi, kapang, bakteri ataupun virus. Jamur tiram atau baglog yang terserang penyakit biasanya ditandai dengan timbulnya noda-noda berwarna, berlendir, atau kerusakan fisik tubuh buah jamur tiram sehingga tidak dapat dipanen. Secara umum, timbulnya penyakit pada jamur ini disebabkan karena kurang sterilnya proses produksi mulai dari pembibitan hingga inkubasi (Tribus, 2001).

c. Bahan baku

Bahan baku merupakan faktor yang tidak dapat dilepaskan dari usaha budidaya jamur, sebab adanya bahan baku ini dapat menentukan kelanjutan dan

perkembangan suatu usaha. Bahan baku merupakan hal yang penting dalam kelangsungan proses produksi. Semakin sulit memperoleh bahan baku, maka akan menghambat proses produksi atau memperbesar biaya produksi. Adapun bahan baku yang digunakan dalam usaha budi daya jamur tiram adalah serbuk kayu/gergaji, bekatul/dedak, tepung jagung, kapur dan air (Suriawiria, 2006).

#### d. Suhu dan Kelembaban

Salah satu kendala yang dihadapi oleh petani pembudidaya jamur tiram adalah faktor pengendalian suhu jamur tiram yang tumbuh pada kondisi lembab dan dingin, semisal di areal pegunungan, akan menghasilkan produktivitas yang tinggi. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor syarat tumbuh jamur tiram yang ideal, yaitu pada suhu lingkungan dari 16-24<sup>0</sup>C dengan kelembaban 70-90%. Pada kisaran suhu tersebut, semakin suhu lingkungan maka semakin rendah dan mempengaruhi peningkatan produksi jamur tiram (Putranto dan Yamin, 2012).

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Reki (2014) melakukan penelitian tentang “Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih di Kecamatan Banyuwangi”. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis biaya, pendapatan dan efisiensi usahatani jamur tiram. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, total biaya produksi dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 7.405.213. Jumlah pendapatan kotor yang diperoleh adalah Rp 14.570.000 dan jumlah pendapatan bersih sebesar Rp 8.405.428, pendapatan kerja keluarga Rp 12.275.200. Nilai efisiensi usahatani jamur tiram yaitu RCR sebesar 2,44. Ini bermakna bahwa setiap biaya yang dikeluarkan Rp 1 dalam usahatani jamur tiram maka akan diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 2,44 atau pendapatan bersih sebesar Rp 1,44 dengan demikian usahatani jamur tiram layak untuk dilanjutkan.

Sumiata (2003) dengan judul “Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi Petani SLPHT (Sistem Lahan Pendidikan Hama Terpadu) dan non SLPHT di desa Cilasak Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur, Jawa Barat”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi yang dihasilkan oleh petani SLPHT adalah 5.276,01 kg/ha, produksi petani SLPHT pemilik lahan adalah

5.118,06 kg/ha dan petani SLPHT penggarap 5.343,18 kg/ha, dan petani non SLPHT penggarap adalah 5.464,07 kg/ha. Pendapatan bersih petani SLPHT mencapai Rp 1.361.753,87/ha dan pendapatan petani non SLPHT mencapai Rp 8.882.723,92/ha. Pendapatan petani bersih SLPHT mencapai Rp 1.369.425,97, petani SLPHT mencapai 1.351.051,59. Pendapatan non SLPHT mencapai 3,24 dan R/C rasio terhadap biaya tunai petani non SLPHT dan R/C rasio terhadap biaya tunai petani non SLPHT hanya mencapai 2,54. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani petani SLPHT lebih efisien dari pada usahatani petani non SLPHT.

Yasmini (2017) melakukan penelitian tentang “Analisis Usahatani Jamur Tiram di Kota Pekanbaru”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis laba, break event point dan efisiensi usahatani jamur laki-laki di Kota Pekanbaru. Populasi penelitian ini adalah 10 (sepuluh) orang petani tiram. Penelitian ini menggunakan metode survei, untuk menganalisis laba, break eventpoint, dan efisiensi petani jamur tiram menggunakan formula biaya produksi, formula penyusutan peralatan formulafarm, dan formula keuntungan pertanian. Kelompok pertanian menentukan jumlah baglog yang dibudidayakan, yaitu kelompok pertama 1.000- 2000 baglog, grup kedua > 2.000-3.000 baglog, dan grup ketiga adalah 4.000-5.000 baglog. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani selama satu periode tanam, untuk kelompok skala pertama adalah Rp 9.593.614,67 dengan BEP 318,20 Kg, untuk kelompok kedua adalah Rp 17.384.527,78 dengan BEP 422,53 kg, dan untuk kelompok ketiga adalah Rp 29.125.910,00 dengan BEP 510,01 kg. Hasil efisiensi usahatani untuk kelompok pertama adalah 1,93 artinya output Rp 1,00 mendapat untung Rp 0,93 dan layak untuk dikembangkan, untuk kelompok kedua adalah 21 artinya output Rp 1,00dapatkan laba Rp 1,21, dan untuk kelompok ketiga adalah 2,50 berarti output Rp 1,00 mendapatkan untung Rp 1,50 dan bisnis jamur tiram ini layak untuk dilanjutkan.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi, Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Usahatani Jamur Tiram Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Usahatani Jamur Tiram Safwandi merupakan satu-satunya usaha yang berada di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Objek penelitian ini yaitu pemilik Usahatani Jamur Tiram Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Ruang lingkup penelitian ini menganalisis keuntungan dan kelayakan, serta kendala-kendala yang ada pada Usahatani Jamur Tiram Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.

#### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan pengamatan langsung (*observasi*), wawancara dan diskusi yang dilakukan dengan pihak internal petani budidaya jamur tiram. Selain itu juga, data primer berasal dari hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh pihak internal tersebut. Sedangkan data sekunder dilakukan dengan studi pustaka, yang dilakukan dengan cara membaca publikasi yang berhubungan dengan penelitian.

#### **3.3. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

##### **A. Analisis Kuantitatif**

Analisis kuantitatif adalah suatu bentuk analisis yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang berbentuk angka (Sugiyono, 2018). Adapun analisis itu untuk melihat biaya produksi, penerimaan, keuntungan dan kelayakan usahatani jamur tiram seperti yang dapat diuraikan dibawah ini.

### 1. Biaya Produksi

Total biaya produksi usahatani jamur tiram putih dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (\text{Muammar dkk, 2018})$$

keterangan :

TC : *Total Cost* (Biaya Total)

TFC : *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC : *Total Variable Cost* (Total Biaya Variabel)

### 2. Penerimaan

Besarnya Penerimaan usahatani jamur tiram dalam penelitian ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q \dots \dots \dots (\text{Soekartawi, 1995})$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = Harga Produksi (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

### 3. Keuntungan

Keuntungan bersih usahatani jamur tiram putih dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (\text{Sukirno, 2010})$$

Keterangan :

$\pi$  = Keuntungan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

### 4. Analisis Kelayakan

#### a. *Break Event Point* (BEP)

Analisis BEP merupakan cara untuk mengetahui batas penjualan minimum agar suatu perusahaan tidak menderita kerugian akan tetapi belum memperoleh laba atau laba sama dengan nol (Suratiyah, 2006). Adapun rumus BEP yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$$1. \text{ BEP Produksi} = \frac{\text{Biaya Total (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}}$$

$$2. \text{ BEP Harga Jual} = \frac{\text{Biaya Total(Rp)}}{\text{Total Produksi (Rp)}}$$

### b. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Untuk menghitung kelayakan usaha digunakan analisis R/C ratio. R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya, besarnya R/C ratio mempunyai prospek baik (Soekartawi, 2002). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

Kriteria :

R/C > 1, maka usahatani menguntungkan dan layak dijalankan

R/C < 1, maka usahatani tidak menguntungkan tidak layak dijalankan

R/C = 1, maka usahatani berada di titik impas (BEP)

### c. *Benefit Cost Ratio (B/C)*

Adapun untuk menghitung benefit cost ratio, data yang diperlukan yaitu total biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima (Soekartawi, 2002). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{B/C} = \frac{\pi}{\text{TC}}$$

Kriteria :

B/C > 1, maka usahatani dinyatakan layak dijalankan

B/C < 1, maka usahatani tidak layak untuk dijalankan

B/C = 1, maka keuntungan dan pengeluarannya dikatakan seimbang (impas)

### d. *Return On Investment (ROI)*

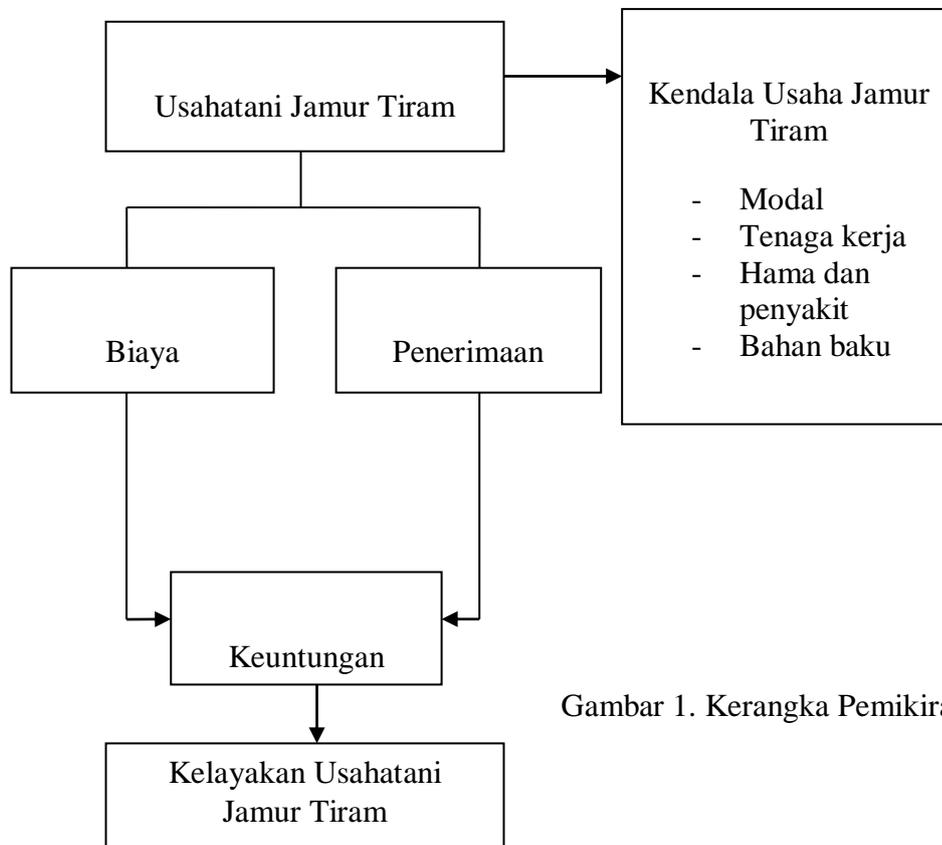
Return Of Investment adalah ratio untuk mengetahui tingkat pengembalian modal usaha. Jika ROI > 1 (tingkat suku bunga yang berlaku) maka usahatani layak dijalankan (Syamsuddin, 2009). Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$(\text{ROI}) = \frac{\text{Keuntungan Usahatani (Rp)}}{\text{Total Biaya Produksi(Rp)}} \times 100\%$$

## B. Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif merupakan proses penggambaran dan pemaparan keseluruhan dalam penelitian secara jelas dan mendalam yang kemudian hasil dari penggambaran tersebut diinterpretasikan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dan juga menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (I Made Wirartha, 2006). Penelitian ini juga menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif terkait analisis kendala-kendala pada Usahatani Jamur Tiram Safwandi di Desa Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Identifikasi kendala dilakukandengan mewawancarai petani jamur tiram mengenai kendala yang dihadapi petani yang meliputi permodalan, tenaga kerja, hama dan penyakit, dan bahan baku. Data yang dikumpulkan kemudian digunakan untuk mendeskripsi kendala-kendala yang dihadapi usahatani jamur tiram.

### 3.4. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

### 3.5. Definisi Operasional Variabel

1. Usahatani jamur tiram adalah kegiatan usahatani mulai dari persiapan tempat budidaya jamur tiram atau kumbung, baglog jamur tiram, pemeliharaan jamur di dalam kumbung, pemanenan, hingga penanganan pasca panen jamur tiram segar siap dijual.
2. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh Usahatani Jamur Tiram Safwandi untuk menghasilkan jamur tiram, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel serta dinyatakan dalam satuan (Rp/tahun).
3. Penerimaan adalah hasil penjualan yang diperoleh dari perkalian jumlah produksi jamur tiram dengan harga jual jamur tiram yang dinyatakan dalam satuan (Rp/tahun).
4. Keuntungan adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari selisih total penerimaan Usahatani Jamur Tiram Safwandi dengan total biaya yang dikeluarkan oleh Usahatani Jamur Tiram Safwandi yang dinyatakan dalam satuan (Rp/tahun).
5. *Break Even Point* (BEP) adalah titik impas, yaitu dimana usahatani berada pada posisi tidak untung dan tidak rugi (Rp).
6. *Revenue Cost Ratio* (R/C) adalah perbandingan antara total penerimaan Usahatani Jamur Tiram Safwandi dengan total biaya Usahatani Jamur Tiram Safwandi (Rp).
7. *Benefit Cost Ratio* (B/C) adalah perbandingan antara pendapatan Usahatani Jamur Tiram Safwandi dengan total biaya Usahatani Jamur Tiram Safwandi (Rp).
8. *Return On Investment* (ROI) adalah perbandingan antara pendapatan Usahatani Jamur Tiram Safwandi dengan total biaya Usahatani Jamur Tiram Safwandi kemudian dikalikan dengan seratus persen (%).
9. Identifikasi kendala-kendala merupakan seluruh kendala yang dihadapi oleh Usahatani Jamur Tiram Safwandi yang meliputi kendala (1) Modal (2) Tenaga kerja (3) Hama dan penyakit (4) Bahan baku.
10. Modal adalah kendala yang dihadapi oleh petani jamur tiram untuk mengakses modal untuk usaha budidaya jamur tiram.

11. Tenaga kerja adalah mudah tidaknya ketersediaan tenaga kerja yang mempunyai skil dalam proses produksi jamur tiram.
12. Hama dan penyakit adalah kendala yang dihadapi petani berupa golongan serangga ataupun binatang seperti kutu hijau, semut dan rayap.
13. Bahan baku adalah ketidak tersediaan bahan baku utama yang digunakan dalam proses produksi yang berupa serbuk gergaji.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Jln. SD Dusun D Loeh Tampoe Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Usahatani Jamur Tiram ini didirikan oleh seorang mahasiswa S2 bernama Safwandi S.P. beliau adalah mahasiswa alumni S1 Universitas Malikussaleh dari program studi Agroekoteknologi. Usaha ini merupakan satu-satunya tempat produksi jamur tiram yang ada di Kecamatan Muara Dua, dan usaha jamur tiram ini sudah berjalan kurang lebih 5 tahun sejak awal mulai didirikan pada tahun 2019 hingga sekarang usaha budidaya jamur tiram menjadi salah satu usaha yang mempunyai prospek yang sangat bagus kedepan untuk diusahakan. Modal awal dari usaha ini menggunakan modal pribadi dan untuk lokasi tempat usaha dengan pusat kecamatan serta pasar hanya berjarak satu kilometer hingga sangat memungkinkan untuk pemasaran jamur tiram tidak memiliki hambatan.

Usaha jamur tiram Bapak Safwandi juga telah menjadi lokasi percontohan Dosen Pertanian Provinsi Aceh. Area tersebut juga sering digunakan oleh para Dosen Fakultas Pertanian Unimal untuk dijadikan sebagai lokasi pengabdian dan pelatihan bagi para mahasiswa. Keterlibatan Bapak Safwandi yang aktif sebagai narasumber di berbagai kegiatan khususnya para petani budidaya jamur tiram di wilayah Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara semakin memperluas jaringan dan informasi dari usaha tersebut. Usaha jamur tiram Bapak Safwandi ini juga pernah diikutsertakan dalam Event Expo Pasar Tani Distanbun Aceh Tahun 2022.

Usaha budidaya jamur tiram Bapak Safwandi mempunyai 4 orang tenaga kerja tersebut mempunyai tugas yang berbeda yaitu tiga orang untuk pengolahan dan dua orang untuk pembibitan serta pemeliharaan. Untuk pembibitan dan pemeliharaan dilakukan oleh Bapak Safwandi sendiri, dan untuk upah tenaga kerja khusus pengolahan dibayar langsung perhari, dalam satu hari tenaga kerja memperoleh upah Rp.100.000 per orang dengan hitungan jam kerja 08.30 WIB sampai jam 17.00 WIB.

Dalam sekali proses produksi membutuhkan waktu kurang lebih 6 bulan mulai awal persiapan bahan baku hingga panen, untuk tahap pertama yaitu proses

penyiapan bahan baku yang dibutuhkan diantaranya seperti serbuk gergaji, dedak, kapur dan bahan lainnya, mempersiapkan rumah jamur atau kumbang jamur untuk tempat penumbuhan jamur tiram nantinya. Untuk tahap kedua yaitu pencampuran media dengan menimbang bahan-bahan nutrisi yang dibutuhkan seperti serbuk gergaji, dedak, dan kapur, kemudian proses pencampuran media dilanjutkan dengan mencampur bahan-bahan tambahan lainnya. Kemudian diaduk hingga merata, selanjutnya campuran tersebut diperam (fermentasi) selama tiga hari. Kemudian dimasukkan kedalam plastik polypropilen dan dipadatkan dengan menggunakan mesin press manual hingga padat dan ditimbang sesuai dengan ketentuannya, kemudian bagian atas dipasang cincin dan ditutup dengan penutup cincin.

Tahap ketiga yaitu sterilisasi dengan cara memasukan media jamur (baglog) ke dalam drum dan disusun hingga rapi kemudian ditutup bagian atas drum menggunakan penutup drum dan dikukus selama 6 - 7 jam dengan suhu mencapai 120<sup>0</sup>C. Setelah itu didinginkan selama satu hari semalam hingga suhu didalam baglog menurun. Kemudian penanaman bibit ke baglog dilakukan didalam ruang inokulasi yang sudah disterilkan.

Tahap keempat yaitu inkubasi merupakan tahap penyimpanan baglog yang sudah diinokulasi ke dalam ruang inkubasi sehingga seluruh baglog ditutupi miselium berwarna putih. Setelah baglog berwarna putih semua kemudian dipindahkan ke ruang pemeliharaan selama pertumbuhan benih dalam membentuk tubuh buah, diperlukan kelembaban udara antara 70-90% jika berkurang maka media akan kering.

Tahap terakhir yaitu panen, jamur tiram dapat dipanen saat pertumbuhan tubuh buah telah mencapai pertumbuhan optimal. Jamur yang telah siap di panen berkisar 50 hari setelah inkubasi. Panen dilakukan 3 – 4 hari terhitung sejak pembentukan pin head. Dengan jumlah rata-rata panen perhari sebesar 5 kg, untuk harga jual jamur tiram sebesar Rp.50.000/kg.

## 4.2. Analisis Biaya Pada Usaha Budidaya Jamur Tiram

### 4.2.1. Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak berubah-ubah atau biaya yang tidak tergantung pada volume produksi seperti biaya peralatan, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Biaya Tetap Usahatani Budidaya Jamur Tiram Bapak Safwandi

No	Keterangan	Vol	Satuan	Harga satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)	Umur ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)
1.	Mesin Press	2	Unit	160.000	320.000	5	64.000
2.	Drum Steril	2	Unit	250.000	500.000	4	125.000
3.	Timbangan	1	Unit	130.000	130.000	5	26.000
4.	Pisau	2	Unit	15.000	30.000	2	15.000
5.	Sanyo Air	1	Unit	250.000	250.000	5	50.000
6.	Mesin Press Baglog	1	Unit	2.500.000	2.500.000	5	500.000
7.	Lampu	7	Unit	20.000	140.000	3	46.666
8.	Angkong	1	Unit	350.000	350.000	3	116.666
9.	Mesin Vakum	1	Unit	150.000	150.000	5	30.000
10.	Keranjang Panen	2	Unit	30.000	60.000	4	15.000
11.	Gunting	2	Unit	15.000	30.000	2	15.000
12.	Spatula	2	Unit	10.000	20.000	3	6.666
13.	Hand Sprayer	2	Unit	350.000	700.000	4	175.000
14.	Skop	1	Unit	60.000	60.000	3	20.000
15.	Cangkul	1	Unit	80.000	80.000	3	26.666
16.	Thermometer	1	Unit	150.000	150.000	3	50.000
17.	Selang Air	1	Unit	150.000	150.000	3	50.000
18.	Sumur Bor	1	Unit	5.000.000	5.000.000	10	500.000
19.	Rumah Kumbung	2	Unit		95.000.000	10	9.500.000
<b>Total Biaya Tetap</b>							<b>11.331.664</b>

Sumber: Data primer (diolah), 2023

Berdasarkan tabel 2. Diatas, biaya yang dikeluarkan untuk biaya penyusutan kumbung dan peralatan secara keseluruhan sebesar Rp.11.331.664 dari total biaya tetap. Bila dilihat dari masing-masing komponen biaya penyusutan per tahun

maka, alokasi biaya terbesar adalah biaya penyusutan kumbung atau rumah jamur tiram yang mencapai sebesar Rp.9.500.000 dari seluruh biaya yang dikeluarkan, dan biaya penyusutan terendah adalah spatula sebesar Rp.6.666.

#### 4.2.2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya sangat tergantung pada jumlah produksi, biaya tersebut akan berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan produksi.

Tabel 3. Rincian Biaya Variabel Usaha Budidaya Jamur Tiram Bapak Safwandi

No	Keterangan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)
<b>A. Bahan Baku</b>					
1.	Serbuk gergaji	40	Karung	15.000	600.000
2.	Dedak	100	Kg	6.000	600.000
3.	Kapur dolomit	60	Kg	4.000	240.000
4.	Spiritus	2	Botol	10.000	20.000
5.	Alcohol	10	Liter	30.000	300.000
6.	Kayu bakar	1	Truck	1.200.000	1.200.000
7.	Plastik Pengemasan	25	Kg	50.000	875.000
8.	Koran	2	Kg	25.000	50.000
9.	Cincin baglog	2.000	Buah	100	200.000
10.	Cincin penutup	2.000	Buah	100	200.000
11.	Bibit	70	Botol	20.000	700.000
<b>Jumlah Biaya</b>					<b>4.985.000</b>
<b>B. Biaya Lainnya</b>					
12.	Tenaga Kerja (Pengisian Baglog)	2.000	Baglog	500	1.000.000
13.	Tenaga Kerja (Pengolahan)	3	Orang	100.000	4.800.000
14.	Tenaga Kerja (Pembibitan)	1	Orang	100.000	2.000.000
15.	Tenaga Kerja (Pemeliharaan)			40.000	9.600.000
16.	Biaya Komunikasi			50.000	600.000
17.	Listrik			50.000	600.000
<b>Jumlah Biaya</b>					<b>18.600.000</b>
<b>Total Biaya</b>					<b>23.585.000</b>

Sumber: Data primer (diolah), 2023

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa total biaya bahan baku yang dikeluarkan usaha budidaya jamur tiram bapak safwandi sebesar Rp.4.985.000, biaya pembelian kayu bakar merupakan biaya yang paling banyak dikeluarkan yaitu sebesar Rp.1.200.000,-, sedangkan biaya yang paling sedikit yang dikeluarkan adalah biaya untuk pembelian spiritus sebesar Rp.20.000,-. Adapun penggunaan tenaga kerja pada usaha budidaya jamur tiram bapak safwandi sebanyak 5 orang selama proses budidaya jamur tiram berlangsung. Tenaga kerja yang ada pada usaha jamur tiram bapak safwandi menggunakan sistem upah harian yang masing-masing tenaga kerja bagian pengolahan terdiri dari tiga orang mendapatkan upah yang sama, yaitu 100.000/hari setiap dua kali produksi (16 hari kerja). Kemudian untuk bagian pembibitan terdiri dari satu orang dengan dua kali produksi (20 hari kerja) mendapatkan upah yaitu 100.000/hari. Serta tenaga kerja pemeliharaan terdiri dari satu orang dengan dua kali produksi selama delapan bulan dengan upah yaitu sebesar 40.000/hari pada usaha jamur tiram bapak safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.

#### 4.2.3. Total Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk menghasilkan jamur tiram. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya produksi yang dikeluarkan pada usaha budidaya jamur tiram bapak safwandi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Rincian Penggunaan Total Biaya Produksi Usaha Jamur Tiram Bapak Safwandi Per Tahun

<b>No.</b>	<b>Jenis Pengeluaran</b>	<b>Jumlah</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
1.	Biaya Tetap	
	a. Biaya Penyusutan	11.331.664
2.	Biaya Variabel	
	a. Bahan Baku	4.985.000
	b. Tenaga Kerja	17.400.000
	c. Biaya Komunikasi	600.000
	d. Listrik	600.000
	<b>Total</b>	<b>34.916.664</b>

Sumber: Data primer (diolah), 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa biaya produksi jamur tiram yang paling besar dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp.17.400.000,- sedangkan biaya terendah yang dikeluarkan yaitu untuk biaya komunikasi dan listrik sebesar Rp.600.000,- total biaya produksi yang dikeluarkan oleh usaha budidaya jamur tiram bapak safwandi sebesar Rp.37.316.664.

#### 4.3. Analisis Penerimaan (Pendapatan Kotor)

Penerimaan usaha yaitu jumlah nilai rupiah yang diperhitungkan dari seluruh produk yang terjual. Dengan kata lain penerimaan pada usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga. Produksi jamur tiram pada usaha ini sebanyak 1.404 kg/tahun. Adapun rincian penerimaan usaha jamur tiram secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Penerimaan Usaha Budidaya Jamur Tiram Bapak Safwandi Pada Tahun 2022

No	Uraian	Satuan	Jumlah (Rp)
1.	Jumlah Produksi	Kg	1.404
2.	Harga Jual	Rp/Kg	50.000
<b>Nilai Produksi</b>			<b>70.200.000</b>

Sumber: Data primer (diolah), 2023

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa rata-rata produksi jamur tiram dalam satu tahun sebanyak 1.404/kg dengan harga jual Rp.50.000/kg maka rata-rata penerimaan dari usaha jamur tiram ini sebesar Rp.70.200.000,00,-/tahun.

#### 4.4. Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan jumlah yang diterima melalui suatu usaha setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha. Keuntungan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan atau menjadi sumber modal tambahan untuk menjalankan suatu usaha. Adapun total keuntungan usaha budidaya jamur tiram bapak safwandi dapat dilihat pada perhitungan dibawah ini:

$$\begin{aligned}
 \text{Keuntungan } (\pi) &= \text{Total Penerimaan (TR)} - \text{Total Biaya Produksi (TC)} \\
 &= \text{Rp.70.200.000} - \text{Rp.34.916.664} \\
 &= \text{Rp.35.283.336}
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa keuntungan yang diterima Usaha Budidaya Jamur Tiram Bapak Safwandi sebesar yang diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya produksi jamur tiram.

#### **4.5. Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram**

Analisis kelayakan merupakan salah satu kegiatan penting yang harus dilakukan dalam menjalankan suatu usaha. Pentingnya dilakukan analisis kelayakan adalah agar penulis dapat mengambil keputusan apakah usaha budidaya jamur tiram tersebut layak atau tidak layaknya untuk dijalankan di waktu yang akan datang. Adapun analisis kelayakan yang digunakan pada usaha budidaya jamur tiram yaitu analisis kelayakan BEP produksi dan harga, R/C *ratio*, B/C *ratio*, dan ROI.

##### **4.5.1. Analisis BEP**

###### **a. BEP Produksi**

BEP produksi merupakan kondisi yang menggambarkan produksi minimal yang harus dikeluarkan agar usaha jamur tiram tidak mengalami kerugian. Untuk menghitung BEP produksi dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi} &= \frac{\text{Biaya Total (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}} \\ &= \frac{34.916.664}{50.000} \\ &= 698 \text{ Kg} \end{aligned}$$

BEP produksi pada usaha budidaya jamur tiram sebanyak 698 kg. Artinya usaha budidaya jamur tiram bapak safwandi tidak untung dan tidak rugi pada level output 698 kg. Usahatani jamur tiram akan mulai mendapatkan untung jika output >698 kg.

Berdasarkan perhitungan di atas terlihat bahwa untuk menutupi biaya produksi dan untuk menghindari kerugian, maka produsen jamur tiram harus memproduksi minimal sebanyak 698 kg per tahun. Sedangkan usaha jamur tiram mampu memproduksi jamur sebanyak 1.404 kg per tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa produsen usahatani jamur tiram memperoleh keuntungan.

### b. BEP Harga Jual

BEP harga jual merupakan kondisi yang menggambarkan harga terendah dari produksi yang dihasilkan oleh usaha jamur tiram. Untuk menghitung BEP harga jual dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP Harga} &= \frac{\text{Biaya Total (Rp)}}{\text{Total Produksi (Rp)}} \\ &= \frac{34.916.664}{1.404} \\ &= \text{Rp.24.869} \end{aligned}$$

Harga jual jamur tiram adalah sebesar Rp50.000/kg. Jadi berdasarkan nilai BEP harga pada usahatani jamur tiram adalah sebesar Rp.24.869/kg. Artinya usaha jamur tiram tidak untung dan tidak rugi pada harga jual Rp.24.869 dan akan mulai mendapat keuntungan jika harga jual 50.000 > Rp24.869.

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa untuk menutupi biaya dan menghindari kerugian maka produsen jamur tiram harus menjual produknya yaitu diatas harga Rp24.869. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya jamur tiram milik bapak safwandi menguntungkan.

### 4.5.2. Analisis R/C Ratio

R/c ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC), yang dikeluarkan pada usaha budidaya jamur tiram bapak safwandi. Analisis R/C ratio digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha jamur tiram tersebut, berikut cara perhitungannya:

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

$$\text{R/C ratio} = \frac{70.200.000}{34.916.664}$$

$$\text{R/C ratio} = 2,01$$

Jadi, dari hasil analisis diatas diperoleh nilai R/C ratio sebesar 2,01. Hal ini menunjukkan bahwa Rp1,00 (satu rupiah) yang dikeluarkan untuk usaha jamur tiram menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,01. Dengan nilai R/C ratio lebih besar dari satu (2,01 > 1), berarti usaha budidaya jamur tiram bapak safwandi tersebut menguntungkan dan layak diusahakan.

### 4.5.3. Analisis B/C Ratio

B/C ratio merupakan perbandingan antara keuntungan ( $\pi$ ) dengan total biaya (TC), yang dikeluarkan pada usaha budidaya jamur tiram bapak safwandi. Analisis B/C ratio digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan pada usaha jamur tiram tersebut, berikut cara perhitungannya:

$$\text{B/C ratio} = \frac{\text{Keuntungan } (\pi)}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

$$\text{B/C ratio} = \frac{35.283.336}{34.916.664}$$

$$\text{B/C ratio} = 1,01$$

Jadi, dari hasil analisis di atas diperoleh nilai B/C ratio sebesar 1,01. Hal ini menunjukkan bahwa Rp1,00 (satu rupiah) yang dikeluarkan untuk usaha jamur tiram menghasilkan keuntungan sebesar Rp1,01. Dengan nilai B/C ratio lebih besar dari satu ( $1,01 > 1$ ), berarti usaha budidaya jamur tiram bapak safwandi tersebut menguntungkan dan layak diusahakan.

### 4.5.4. Analisis ROI

$$\begin{aligned} \text{ROI} &= \frac{\text{Keuntungan Usahatani (Rp)}}{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}} \times 100\% \\ &= \frac{35.283.336}{34.916.664} \times 100\% \\ &= 101\% \end{aligned}$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa analisis nilai ROI adalah sebesar 101% dengan tingkat suku bunga bank indonesia sebesar 12% artinya maka dapat diketahui bahwa nilai ROI lebih besar daripada nilai suku bunga, sehingga menunjukkan usahatani jamur tiram Bapak Safwandi layak dikembangkan.

## 4.6. Kendala-Kendala Usaha Budidaya Jamur Tiram Bapak Safwandi

Berdasarkan hasil wawancara ada 4 aspek kendala meliputi permodalan, tenaga kerja, hama dan penyakit, dan bahan baku. Kendala masing-masing dari budidaya jamur tiram dapat dilihat sebagai berikut :

### 1. Modal

Modal merupakan hal penting dalam berusahatani, demikian halnya dengan Bapak Safwandi ini, beliau mengeluhkan kekurangan modal dalam

mengembangkan usahatani jamur tiram. Modal yang digunakan dalam usaha budidaya jamur tiram Bapak Safwandi adalah modal sendiri dan terbatas jumlahnya. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan beliau sampai saat ini untuk mengatasinya beliau prosesnya masih bersifat mandiri artinya proses belajar bagaimana untuk merintis usaha yang belum pernah melakukan kerjasama antara perbankan atau koperasi lainnya. Modal merupakan kendala kedua dihadapi oleh Bapak Safwandi karena Bapak Safwandi menggunakan modal pribadi untuk menjalankan usahanya sehingga bapak safwandi mengalami keterbatasan modal.

## 2. Bahan baku

Bahan baku merupakan bahan utama dalam proses pembuatan baglog pada jamur tiram. Bahan baku ini sangat berperan penting dalam menjalankan usaha jamur tiram. Adapun bahan baku utama dalam pembuatan baglog jamur tiram yaitu serbuk gergaji, yang dimana pada usahatani jamur tiram Bapak Safwandi menggunakan serbuk kayu keras diantaranya seperti serbuk kayu karet, mahoni, jati, dan meranti. Namun pada panglong kayu sekarang lebih sering menyediakan serbuk jenis kayu lunak seperti kayu sengon dan kayu randu. Pada jenis kayu lunak untuk media tanam (baglog) memiliki masa panen jamur yang singkat. Tetapi jika menggunakan serbuk kayu keras pada media tanam untuk masa panen bisa 5 - 6 bulan terus memetik jamur tiram. Bahan baku merupakan kendala yang terakhir pada usaha jamur bapak safwandi karena serbuk kayu masih mudah ditemukan di tempat yang lain.

## 3. Tenaga kerja

Dari segi tenaga kerja atau sumber daya manusia pada usaha budidaya jamur tiram bapak Safwandi masih kekurangan tenaga kerja yang ahli dalam bidangnya. Sampai sekarang bapak Safwandi beserta keluarganya yang secara bergantian menjalankan tugas masing-masing. Bapak Safwandi lebih mengutamakan tenaga kerja lulusan pertanian dalam arti mereka sudah memiliki dan memahami teknik pertanian, jika tenaga kerja yang bukan lulusan pertanian mesti harus dilatih supaya mereka bisa menguasai tentang teknik budidaya jamur tiram. Jadi pada usaha budidaya jamur tiram bapak Safwandi tidak asal sembarangan mencari tenaga kerja. Tenaga kerja ini merupakan kendala utama yang dihadapi pada

usaha budidaya jamur tiram Bapak Safwandi karena sulitnya tenaga kerja yang mempunyai skill dalam teknik budidaya jamur tiram yang baik

#### 4. Hama dan penyakit

Hama yang menyerang budidaya jamur tiram adalah serangga-serangga yang hidup di sekitar kumbung. Perlu diketahui aroma dari media jamur tiram yang khas mengundang datangnya beberapa jenis serangga, biasanya serangga-serangga ini masuk ke dalam kumbung bersamaan dengan saat pintu dibuka atau melalui lubang-lubang kecil pada dinding-dinding kumbung. Hama yang sering dijumpai adalah semut, rayap, dan kutu hijau.

Hama semut mencoba memasuki baglog jamur diduga karena aroma dan bahan baglog yang dapat mengundang datangnya semut. Hama semut ini dijumpai pada rak jamur tiram, dimana semut ini keluar melalui lubang sarang yang berada di rak-rak kayu yang ada pada kumbung. Kemudian rayap, rayap akan merusak media tanam ataupun jamur yang sudah tumbuh, hama ini muncul dengan membentuk sarang di bagian rak kayu. Kumbung jamur tiram ini mengundang rayap untuk membentuk sarang akibat dari rak-rak jamur yang terbuat dari kayu.

Adapun penyakit pada usaha budidaya jamur tiram Bapak Safwandi ini yaitu pertama penyakit busuk pada tanaman jamur tiram yang secara tiba-tiba mengalami busuk pada batang dan akar. Kedua penyakit busuk dan penyakit bercak kuning yaitu disebabkan oleh bakteri, bakteri ini menyerang tudung dan tubuh jamur dengan gejala munculnya bercak kuning. Kemudian terakhir penyakit virus dengan munculnya bercak berwarna kuning kecokelatan, bercak-bercak ini kemudian mengering sehingga menurunkan penampilan jamur tiram.

Untuk mengatasi permasalahan atau kendala hama dan penyakit pada usaha jamur tiram Bapak safwandi adalah dengan melakukan pembersihan kumbung dan melakukan penyemprotan dari pestisida nabati yang terbuat dari campuran ekstra daun pepaya dan cabai rawit kemudian ditumbuk setengah halus dan ditambahkan dengan air. Hama dan penyakit merupakan kendala ketiga yang dihadapi oleh Bapak Safwandi karena bisa mengakibatkan gagal panen serta bisa mengurangi pendapatan.

## 5. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Usahatani jamur tiram Bapak Safwandi mendapatkan keuntungan sebesar Rp.35.283.336,-/tahun dengan penggunaan biaya produksi yang dikeluarkan Rp.34.916.664,-/tahun dan biaya penerimaan sebesar Rp.70.200.000,-/tahun.
2. Usahatani jamur tiram milik Bapak Safwandi layak untuk diusahakan karena nilai BEP produksi 698 kg, nilai BEP harga Rp.24.869/kg, nilai R/C ratio sebesar 2,01, nilai B/C ratio sebesar 1,01 dan nilai ROI sebesar 101%.
3. Kendala utama yang dihadapi pada usaha budidaya jamur tiram Bapak Safwandi ialah (1) Tenaga Kerja, (2) Modal, (3) Hama dan Penyakit, (4) Bahan Baku

### 5.2. Saran

Beberapa hasil penelitian, maka dapat diberikan saran pada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pembudidaya, diharapkan dapat meningkatkan kuantitas produknya dengan cara memperhatikan lingkungan kumbung agar jamur dapat tumbuh dengan baik dan subur, dan mengelola sarana produksi dengan baik.
2. Kepada pihak pemerintah, agar lebih memperhatikan petani yang membudidayakan usaha jamur tiram dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja dengan mengadakan latihan kerja bagi para tenaga kerja, serta memberikan bantuan modal kepada pihak pengusaha agar pengusaha jamur tiram bisa bertahan lama dan bisa mengembangkan usahanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chazali dan Pratiwi, 2009. *Usaha Jamur Tiram Skala Rumah Tangga*. Jakarta: Swadaya
- I Made Wirartha. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.
- Kasmir dan Jakfar, 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Group. Jakarta
- Muammar, K., Jubi., Hani, S., Isnawati., Yunita, N.A., dan Kamilah. 2018. *AkuntansiBiaya*. Medan. Madenatera.
- Mubyarto, 1994, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES. Jakarta.
- Purwana, & Hidayat. 2016. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Putranto, M. A., dan Yamin, Mad. 2012. *Pengendalian Suhu Ruang pada Budidaya Jamur Tiram dengan Karung Goni Basah*. Keteknikan Pertanian, Faculty of Agricultural Engineering Technology, Bogor Agricultural University.
- Rahmat, S. & Nurhidayat. 2011. *Untung Besar Dari Bisnis Jamur Tiram*. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Soekartawi. 1995. *AnalisisUsahatani*. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekartawi, 2011. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Pembangunan Petani Kecil*. Rajawali Pres. Jakarta
- Soenanto, H. 2000. *Jamur Tiram Budidaya dan Peluang Usaha*. Aneka Ilmu. Semarang.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, S. 2010. *Makroekonomi*. Jakarta. PT. Raja Grasindo Persada.
- Sulistiani, S. 2012. *Agribisnis Pertanian*, html pilansikaladi.blogspot.com/2012. Diakses Tanggal 1 Juli 2015.
- Sumarsih, S. 2010. *Untung Besar Usaha Bibit Jamur Tiram*. Jakarta: Penebar Swadaya

- Sundari, M. T. 2011. Analisis dan pendapatan usahatani wortel di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal SEPA*. 7 (2) : 119-126
- Suratiah, K. 2006. *IlmuUsahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suriawiria, U. 2002. *BudidayaJamurTiram*. Kanisius, Yogyakarta.
- Suriawiria, U. 2006. *Budidaya Jamur Tiram*. Kanisius, Yogyakarta.
- Suryani Rahmat dan Nurhidayat. 2011. *Untung Besar Dari Bisnis Jamur Tiram*, Agromedia Pustaka, Jakarta Selatan.
- Syamsuddin, L. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tety, E., & Cintami, R. S. 2017. Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) Di Kota Pekanbaru. *PEKBIS (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis)*, 9(1), 1-10.
- Tribus, 2001. *Pengalaman Pakar dan Praktisi Budidaya Jamur*. Penebar Swadaya. Jakarta.

## Lampiran 1. Kuisisioner. **Daftar Pertanyaan**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Perkenankan saya memperkenalkan beberapa pertanyaan dibawah ini sebagai bahan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan studi pada program Sarjana Pertanian Universitas Malikussaleh.

Nama : Iga Mayada

NIM : 190320018

Program Studi : Agribisnis

Judul Penelitian : Analisis Usahatani Jamur Tiram di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe (Studi Kasus : Usahatani Jamur Tiram Bapak Safwandi)

Saya ucapkan terimakasih atas bantuan bapak/ibu/saudara/i yang telah memberikan jawaban dengan baik atas pertanyaan ini.

Hari/tanggal wawancara :

### **Identitas Pengusaha**

1. Nama Lengkap :
2. Jenis Kelamin :
3. Jumlah Anggota Keluarga :
4. Alamat :

### **Karakteristik Responden**

1. Umur : ..... Tahun
2. Jumlah Tanggungan :
3. Pendidikan Formal : ..... Tahun
4. Pengalaman usaha budidaya jamur tiram ..... Tahun

### **Gambaran Umum Usaha Budidaya Jamur Tiram Pak Safwandi**

1. Apakah sebelum melakukan usaha budidaya jamur tiram melakukan usahayang lain?
  - a. Ya (usaha apa)
  - b. Tidak
2. Sejak kapan Bapak melakukan usaha budidaya jamur tiram?  
Jawab : .....
3. Bagaimana sejarah pendirian Usahatani Jamur Tiram bapak?  
Jawab: .....
4. Usaha budidaya jamur tiram ini merupakan :
  - a. Usaha sampingan
  - b. Usaha utama
5. Darimanakah sumber modal yang diperoleh untuk menjalankan usahabudidaya jamur tiram?
  - a. Modal sendiri : Rp. ....
  - b. Pinjaman : Rp. ....
  - c. Lainnya: Rp. ....
6. Berapa kali proses produksi dalam setahun?  
Jawab: .....
7. Kendala yang terjadi pada saat budidaya :
  - Modal
  - Tenaga kerja
  - Hama dan penyakit
  - Bahan baku

### **Modal (Investasi)**

1. Berapakah kisaran modal yang digunakan dalam sekali proses produksi ?  
Jawab : .....
2. Apakah selama ini terdapat kendala dalam permodalan dalam kegiatan produksi?  
Jawab: .....

3. Jika iya, bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

Jawab: .....

### **Bahan baku**

1. Darimana saja asal bahan baku yang digunakan?

Jawab: .....

2. Apasaja bahan baku yang digunakan dalam kegiatan produksi?

Jawab: .....

3. Bagaimana Bapak memperoleh bahan baku tersebut?

Jawab: .....

### **Teknis**

1. Berapakah luas kumbung yang digunakan untuk budidaya jamur tiram?

Jawab : .....

2. Bagaimana bentuk teknologi yang digunakan untuk kegiatan produksi ?

Jawab: .....

3. Berapa umur ekonomis dari masing-masing alat yang digunakan?

Jawab: .....

### **Aspek Pasar**

1. Berapakah jumlah permintaan jamur tiram untuk masing-masing pasar?

Jawab : .....

2. Berapakah harga jual untuk jamur tiram di pasar?

**BIAYA TETAP**

<b>No</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Vol</b>	<b>Satuan</b>	<b>Harga satuan (Rp)</b>	<b>Jumlah Harga (Rp)</b>	<b>Umur ekonomis (tahun)</b>	<b>Penyusutan (Rp/tahun)</b>
1.	Mesin Press						
2.	Drum Steril						
3.	Timbangan						
4.	Pisau						
5.	Sanyo Air						
6.	Mesin Press Baglog						
7.	Lampu						
8.	Angkong						
9.	Mesin Vakum						
10.	Keranjang Panen						
11.	Gunting						
12.	Spatula						
13.	Hand Sprayer						
14.	Skop						
15.	Cangkul						
16.	Thermometer						
17.	Selang Air 15 m						
18.	Kumbung						
<b>Total Biaya Tetap</b>							

**BIAYA VARIABEL**

No	Keterangan	Vol	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)
<b>A. Bahan Baku</b>					
1.	Serbuk gergaji				
2.	Dedak				
3.	Kapur dolomit				
4.	Spiritus				
5.	Alcohol				
6.	Kayu bakar				
7.	Plastik Pengemasan				
8.	Koran				
9.	Cincin baglog				
10.	Cincin penutup				
11.	Bibit				
<b>Jumlah Biaya</b>					
<b>B. Biaya Lainnya</b>					
12.	Tenaga Kerja (Borongan)				
13.	Tenaga Kerja (Pembibitan, Perawatan)				
14.	Listrik				
<b>Jumlah Biaya</b>					
<b>Total Biaya</b>					

Lampiran 2. Dokumentasi Usaha Budidaya Jamur Tiram Bapak Safwandi





## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kelurahan Sei Rengas Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 05 April 2002 dari pasangan ayahanda Wagiman dan ibunda Suyanti sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD TamanSiswa Sidodadi dan lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Kisaran dan lulus pada tahun 2016. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di SMAS TamanSiswa Kisaran dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis menempuh kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh pada Program Studi Agribisnis. Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Universitas Malikussaleh. Semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan khususnya di bidang pertanian.